

PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA SMP BINA MULYA PAMEUNGPEUK KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Refi Murfianto¹, Herman Priatna², Zalzabilla Sapphira³

¹ SDN 1 Sukalaksana

² SMPN 1 Pameungpeuk

³ SMP Bina Mulya Pameungpeuk

¹ Refimurfianto1992@gmail.com, ² Priatnah344@gmail.com, ³ Zalzabillasapphira@gmail.com,

Received: 10 Maret 2026; Accepted: 11 Mei 2026

Abstract

This study aims to determine the relationship and influence of the School Literacy Movement (GLS) on the reading literacy skills of students at Bina Mulya Junior High School in Pameungpeuk, Bandung Regency. The study employed a quantitative descriptive approach using a survey method. The sample consisted of 197 students selected using proportionate stratified random sampling. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using SPSS through Spearman's correlation test, regression analysis, F-test, t-test, and the coefficient of determination. The results indicate a positive and significant relationship between the SLM and reading literacy skills, with a correlation coefficient of 0.728 and a significance level of 0.000 (<0.05). The coefficient of determination indicates that the School Literacy Movement (GLS) contributes 52.9% to students' reading literacy skills. These findings suggest that the better the implementation of the GLS, the higher students' reading literacy skills. Therefore, school literacy programs need to be developed in a structured and sustainable manner.

Keywords: School Literacy Movement, reading literacy skills, student literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan literasi membaca siswa di SMP Bina Mulya Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 197 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui uji korelasi Spearman, uji regresi, uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara GLS dan kemampuan literasi membaca dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,728 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa GLS memberikan kontribusi sebesar 52,9% terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi GLS, maka semakin tinggi kemampuan literasi membaca siswa. Oleh karena itu, program literasi sekolah perlu dikembangkan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, kemampuan literasi membaca, literasi siswa.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan literasi menjadi fondasi penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran modern (OECD, 2023; Trilling & Fadel, 2009). Berbagai kajian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan literasi yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi serta kemampuan belajar mandiri yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kemampuan literasi rendah (Mullis et al, 2017; Snow, 2002).

Namun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih menghadapi tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasi teks tertulis masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan (OECD, 2023). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Putrawangsa, S., & Hasanah, 2022) yang menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia secara konsisten masih berada pada kategori rendah dibandingkan beberapa negara Asia lainnya. Rendahnya kemampuan literasi membaca berdampak langsung terhadap capaian akademik siswa, karena aktivitas pembelajaran pada hampir seluruh mata pelajaran menuntut keterampilan memahami informasi tertulis (Amelia et al., 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan membangun budaya membaca melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan lingkungan kaya teks, pengembangan pojok baca, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam aktivitas literasi. Menurut panduan resmi GLS, program ini dirancang untuk membentuk ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Penelitian (Sari & Rezania, 2014) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dalam program literasi sekolah berkontribusi terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Penelitian Batubara dan (Batubara & Ariani, 2018) juga menunjukkan bahwa implementasi GLS mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Temuan lain (Wandasari, 2017; Rahmawati et al, 2021; Hidayat et al, 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan GLS dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, dukungan lingkungan sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan yang memadai.

Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan GLS tidak selalu menunjukkan pengaruh yang konsisten pada setiap konteks sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, budaya membaca di rumah, motivasi intrinsik siswa, serta strategi pembelajaran guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca siswa (Amelia et al., 2024; Mullis et al, 2017). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji implementasi GLS secara

deskriptif, sementara penelitian yang mengukur hubungan dan besaran kontribusi GLS terhadap kemampuan literasi membaca melalui pendekatan kuantitatif korelasional masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini masih banyak yang belum mengkaji secara empiris besarnya kontribusi Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi membaca siswa pada konteks sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Bina Mulya Pameungpeuk Kabupaten Bandung, program Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan melalui kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan bahan bacaan di kelas, serta pengembangan lingkungan belajar berbasis literasi. Namun, efektivitas program tersebut dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa belum pernah dianalisis secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan, pengaruh, dan kontribusi Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi membaca siswa di SMP Bina Mulya Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan model hubungan sebab akibat dengan dua variabel, yaitu variabel *independent* berupa gerakan literasi sekolah dan variabel *dependent* berupa kemampuan literasi membaca. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei di SMP Bina Mulya Pameungpeuk, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 390 siswa dari kelas VII hingga kelas IX. Sampel penelitian sebanyak 197 siswa ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan rumus *Slovin*. Adapun dalam penelitian ini pengolahan data hasil penelitian menggunakan aplikasi SPSS.

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrumen yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Murfianto dan Suryati (2026), yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik responden pada jenjang sekolah menengah pertama. Instrumen tersebut semula terdiri atas 32 item pernyataan.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebagai upaya untuk memastikan kelayakan instrumen sebelum penelitian dilaksanakan. Uji ini dilakukan terhadap 45 siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian, dengan rincian 20 siswa perempuan dan 25 siswa laki-laki. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat 2 item yang tidak valid, sehingga kedua item tersebut tidak digunakan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 item.

Selanjutnya, penelitian dilaksanakan pada 197 responden terdiri dari siswa kelas VII sampai Kelas IX dengan sebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 1 Responden Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	34	26	60
VIII	34	36	70
IX	32	35	67
Total	100	97	197

HASIL

1. Uji Normalitas

Murfianto, Refi et al (2026), Pengaruh Gerakan Literasi Membaca Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Smp Bina Mulya Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan melihat nilai signifikansi (*Sig.*). Hasil uji normalitas pada masing-masing variabel disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Uji	Statistik	df	Sig.	Keterangan
KLM	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,060	197	0,077	Normal
KLM	<i>Shapiro-Wilk</i>	0,978	197	0,003	Tidak Normal
GLS	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,081	197	0,003	Tidak Normal
GLS	<i>Shapiro-Wilk</i>	0,989	197	0,144	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel kemampuan literasi membaca (KLM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,077 ($> 0,05$), sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sementara itu, variabel gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis tidak dapat sepenuhnya menggunakan teknik statistik parametrik. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis hubungan antara variabel gerakan literasi sekolah dan kemampuan literasi membaca selanjutnya dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik, yaitu Spearman. Hasil uji korelasi Spearman disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Uji Kolerasi Spearman

Variabel	GLS	KLM
GLS	1,000	0,728
KLM	0,728	1,000

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* bersifat linear. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji linearitas. Hasil pengujian linearitas antar variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (SS)	df	Rata-rata Kuadrat (MS)	F	Sig.
Antar Kelompok (<i>Combined</i>)	7231,591	30	241,053	7,826	0,000
Linearitas	6526,632	1	6526,632	211,901	0,000
Deviasi dari Linearitas	704,959	29	24,309	0,789	0,770
Dalam Kelompok	5112,856	166	30,800	—	—
Total	12344,447	196	—	—	—

Berdasarkan tabel hasil uji ANOVA, pada baris linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel gerakan literasi sekolah (GLS) dan kemampuan literasi membaca (KLM). Selain itu, pada baris deviasi dari linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,770 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara GLS dan KLM bersifat linear, sehingga memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam pengujian hubungan antarvariabel.

3. Uji Kolerasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Nilai korelasi ditunjukkan melalui koefisien korelasi serta signifikansinya. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Kolerasi

Variabel	Statistik	GLS	KLM
GLS	Koefisien Korelasi (ρ)	1,000	0,728
	Sig. (2-tailed)	–	0,000
	N	197	197
KLM	Koefisien Korelasi (ρ)	0,728	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	–
	N	197	197

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) antara variabel gerakan literasi sekolah (GLS) dan kemampuan literasi membaca (KLM) sebesar 0,728 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,728 berada pada kategori hubungan yang kuat dan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi pelaksanaan gerakan literasi sekolah, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi membaca siswa. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 197 siswa, sehingga hasil analisis ini memiliki tingkat kepercayaan yang baik dalam menggambarkan hubungan antarvariabel.

4. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* secara simultan terhadap variabel *dependen*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F hitung dan signifikansinya. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Uji F

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (SS)	df	Rata-rata Kuadrat (MS)	F	Sig.
Regresi	6526,632	1	6526,632	218,758	0,000
Residual	5817,815	195	29,835	–	–
Total	12344,447	196	–	–	–

Berdasarkan tabel hasil uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai F sebesar 218,758, yang menunjukkan bahwa model regresi antara gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai variabel *independen* dan kemampuan literasi membaca (KLM) sebagai variabel *dependen* adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel GLS secara bersama-sama berpengaruh terhadap KLM dan model yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai jumlah kuadrat regresi (6526,632) lebih besar dibandingkan residual (5817,815), yang mengindikasikan bahwa variasi kemampuan literasi membaca lebih banyak dijelaskan oleh gerakan literasi sekolah dibandingkan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca siswa.

5. Uji T

Murfianto, Refi et al (2026), Pengaruh Gerakan Literasi Membaca Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Smp Bina Mulya Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independen* secara parsial terhadap variabel *dependen*. Nilai t hitung dan signifikansi menjadi dasar dalam menentukan pengaruh tersebut. Hasil uji t dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Uji T

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	5,395	3,620	–	1,490	0,138
GLS	0,885	0,060	0,727	14,790	0,000

Berdasarkan tabel koefisien regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 5,395 dengan nilai signifikansi 0,138 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, variabel gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,885 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi membaca (KLM). Nilai t sebesar 14,790 yang jauh lebih besar dari nilai kritis menunjukkan bahwa pengaruh GLS terhadap KLM sangat kuat dan signifikan. Selain itu, nilai koefisien beta sebesar 0,727 mengindikasikan bahwa kontribusi GLS terhadap KLM berada pada kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan gerakan literasi sekolah akan diikuti dengan peningkatan kemampuan literasi membaca siswa.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model penelitian. Hasil perhitungan koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,727	0,529	0,526	5,462

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi (Model *Summary*), diperoleh nilai R sebesar 0,727 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel gerakan literasi sekolah (GLS) dan kemampuan literasi membaca (KLM). Nilai R Square sebesar 0,529 mengindikasikan bahwa sebesar 52,9% variasi kemampuan literasi membaca dapat dijelaskan oleh gerakan literasi sekolah, sedangkan sisanya sebesar 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,526 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan variabel, kontribusi GLS terhadap KLM tetap berada pada kategori yang cukup kuat. Selain itu, nilai standar error of the estimate sebesar 5,462 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil, sehingga model regresi yang digunakan dapat dikatakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan literasi membaca (KLM) siswa. Penggunaan uji korelasi Spearman didasarkan pada kondisi data yang tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sehingga pendekatan nonparametrik dipilih untuk menjaga ketepatan analisis. Secara empiris, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,728 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara GLS dan KLM. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan implementasi program literasi

di sekolah berkorelasi dengan peningkatan kemampuan membaca siswa, sekaligus memperkuat posisi literasi sebagai kompetensi dasar dalam mendukung kemampuan berpikir kritis dan pemahaman informasi (Fadilatuzzahro & Mashlihatul Umami, 2026; Nazara et al., 2024).

Jika ditinjau secara lebih kritis, kekuatan hubungan pada kategori kuat ($p = 0,728$) menunjukkan bahwa GLS memiliki pengaruh yang substansial, namun tidak sepenuhnya dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca tidak hanya ditentukan oleh program literasi sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, minat baca individu, serta strategi pembelajaran di kelas. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Adam et al. (2026) yang menunjukkan bahwa GLS berkontribusi signifikan terhadap karakter gemar membaca, tetapi tetap membutuhkan dukungan faktor lain agar hasilnya optimal. Temuan lain oleh Yusrin et al. (2024) yang menegaskan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Dengan demikian, kekuatan hubungan yang tidak mencapai kategori sangat kuat justru memberikan implikasi bahwa desain program literasi di SMP perlu bersifat integratif, tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga pada pengembangan motivasi dan keterlibatan siswa.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara GLS dan KLM bersifat linear tanpa adanya penyimpangan yang signifikan. Hal ini memperkuat bahwa peningkatan pada pelaksanaan GLS akan diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi membaca secara konsisten. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep pembiasaan dalam literasi, di mana aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan kognitif yang berdampak pada peningkatan pemahaman bacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrian et al. (2026) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara teratur mampu meningkatkan pemahaman bacaan serta membentuk kebiasaan membaca siswa, serta didukung oleh Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca.

Lebih lanjut, hasil uji regresi menunjukkan bahwa model yang digunakan signifikan, dengan nilai F yang tinggi dan signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa GLS secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Dalam perspektif teoritis, GLS dapat dipahami sebagai intervensi pendidikan yang sistematis dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan, pengembangan, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Rochgiyanti et al. (2026) menegaskan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada konsistensi program dan dukungan lingkungan sekolah, serta diperkuat oleh Jasmine et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya literasi yang didukung program yang terstruktur mampu meningkatkan minat baca siswa.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa GLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap KLM dengan koefisien regresi sebesar 0,885. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pelaksanaan GLS akan diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi membaca siswa. Namun, interpretasi ini tidak hanya berhenti pada signifikansi statistik, melainkan juga perlu dipahami secara pedagogis bahwa peningkatan tersebut terjadi karena adanya proses internalisasi kebiasaan membaca, peran guru sebagai fasilitator, serta ketersediaan sumber bacaan yang memadai. Hal ini didukung oleh Fadilatuzzahro & Umami (2026) serta Nazara et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam keberhasilan program literasi.

Nilai koefisien determinasi sebesar 52,9% menunjukkan bahwa lebih dari setengah variasi kemampuan literasi membaca dapat dijelaskan oleh GLS. Meskipun demikian, masih terdapat 47,1% faktor lain yang memengaruhi, yang menunjukkan bahwa literasi merupakan fenomena multidimensional. Dalam konteks ini, faktor seperti minat baca, dukungan keluarga, serta pendekatan pembelajaran memiliki peran penting dalam melengkapi efektivitas GLS. Penelitian Rahma et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti *read aloud* mampu meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa, yang juga diperkuat oleh Yusrin et al. (2024) terkait pentingnya variasi kegiatan literasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Murfianto, Refi et al (2026), Pengaruh Gerakan Literasi Membaca Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Smp Bina Mulya Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh GLS terhadap kemampuan literasi membaca, tetapi juga memberikan implikasi praktis bahwa pengembangan program literasi di SMP perlu dirancang secara komprehensif. Program literasi tidak cukup hanya berfokus pada rutinitas membaca, melainkan harus dikembangkan melalui kegiatan yang terstruktur, variatif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Murfianto & Suryati (2026) yang menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang terjadwal dan beragam mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Namun, jika dibandingkan, kontribusi dalam penelitian ini (52,9%) lebih tinggi dibandingkan penelitian tersebut (38,9%), yang mengindikasikan bahwa implementasi GLS pada konteks penelitian ini relatif lebih kuat, meskipun keduanya sama-sama menegaskan bahwa literasi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal.

Perbedaan tingkat kontribusi tersebut menguatkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kualitas implementasi, khususnya pada peran guru dan strategi pembelajaran yang digunakan. Pembiasaan membaca perlu diikuti dengan aktivitas yang mendorong pemahaman, refleksi, dan produksi teks, seperti diskusi, penugasan, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan literasi yang mendukung baik melalui ketersediaan bahan bacaan maupun keterlibatan siswa secara aktif menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Jasmine et al., (2024). Dengan demikian, pengembangan GLS di SMP perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih integratif dan berpusat pada siswa, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) di SMP Bina Mulya Pameungpeuk memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan literasi membaca (KLM) siswa, sehingga semakin baik implementasi GLS maka semakin meningkat pula kemampuan membaca siswa. GLS terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun budaya membaca di SMP Bina Mulya Pameungpeuk melalui pembiasaan yang terstruktur, dukungan guru, serta lingkungan literasi yang kondusif.

Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mengembangkan program literasi yang variatif, terarah, dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah sampel tertentu, sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan lebih luas serta integrasi literasi digital agar hasilnya lebih komprehensif. Adapun beberapa poin penting yang dapat ditegaskan, yaitu:

- 1) Pendekatan Kuantitatif Dengan Sampel Representatif Dan Instrumen Yang Valid Memungkinkan Hubungan GLS Dan KLM Diuji Secara Tepat;
- 2) GLS Memiliki Hubungan Yang Kuat, Signifikan, Dan Linear Dengan Kemampuan Literasi Membaca Siswa;
- 3) GLS Memberikan Pengaruh Nyata Serta Kontribusi Yang Cukup Besar Terhadap Peningkatan KLM;
- 4) Keberhasilan GLS Sangat Ditentukan Oleh Pembiasaan Membaca, Peran Guru, Dan Lingkungan Literasi Yang Mendukung; Serta
- 5) Kemampuan Literasi Membaca Juga Dipengaruhi Faktor Lain, Sehingga Pengembangan Program Literasi Perlu Dilakukan Secara Integratif Dan Adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A., Nurul Alifah Dzakilah, & Anzar. (2026). Hubungan Antara Gerakan Literasi Sekolah Dengan Karakter Gemar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Upt

- Spf Sd Negeri Cendrawasih Makassar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 284–290.
- Amelia, D., Qathrunnada, N., & Arafah. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia : Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students : An Analysis Using the MARS Approach. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Literasi*, 9(2), 9–12.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUNGAI MIAI BANJARMASIN Hamdan Husein Batubara , Dessy Noor Ariani A . Pendahuluan Sebagian besar ilmuwan seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi menjadi modal penting. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15–29.
- Fadilatuzzahro, & Mashlihatul Umami. (2026). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 14(1), 45–60.
<https://doi.org/10.35706/judika.v14i1.13266>
- Febrian, R. A., M. Taufik, & Eliyana. (2026). Peran Kegiatan Literasi Pagi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 1 Sigar Penjalin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.B), 173–181.
<https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13960>
- Hidayat, R., Suryani, N., & Kurniawan, A. (2022). School literacy movement and students' reading achievement in Indonesian junior high schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(2), 102–113.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
[https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan GLS SMP_Edisi 2.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan_GLS_SMP_Edisi_2.pdf)
- Jasmine, D., Sunaengsih, C., & Yahid, A. (2024). Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 80–89.
- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 7(6), 4003–4009.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2017). *PIRLS 2016 international results in reading* (Issue October 2013). Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Murfianto, R., & Suryati, I. (2026). Empowering Literacy Growth: The Effect of School Literacy Activities on Students' Reading Development at SDN 1 Sukalaksana in Talegong District. *Journal of Educational Innovation and Technology*, 2(1), 8–15.
<https://journal.sigufi.com/index.php/jeit/index>
- Nazara, S. N. S., Zega, E. F., Waruwu, N., & Harefa, N. A. J. (2024). Analisis Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 32018–32023.
- OECD, O. for E. C. and D. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education: Vol. I*. OECD Publishing.
https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.html
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi Bagaimana trend capaian tersebut ? dan sejauh mana perubahan kurikulum selama ini berdampak pada. *E D U P E D I K A Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rahma, A., Annisa Fitranova Khailila Marcianno, Arief Darmawan, & Muhammad Nur Hanif. (2026). Bridging the Literacy Gap: Read-Aloud Implementation in a University-Based Daycare Center. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO*, 13(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpauddrunojoyo.v13i1>
- Rahmawati, E., Nugraha, D., & Khasanah, L. (2021). The effectiveness of school literacy movement in improving reading habits. *International Journal of Education and Literacy*

- Murfianto, Refi et al (2026), Pengaruh Gerakan Literasi Membaca Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Smp Bina Mulya Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung *Studies*, 9(3), 55–63.
- Rochgiyanti, Arliani, Sriwati, Fathurrahman, Akhmad Priyanka, & Tegar Pangabdi. (2026). Rekonstruksi Model Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah: Integrasi Literasi Keagamaan dan Literasi Umum. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 8(1), 80–94. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1119>
- Sari, A. M., & Rezania, V. (2014). *Implementation of the School Literacy Movement Program in Islamic-Based Excellence Schools [Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Unggulan Berbasis Islam]*. 1–8.
- Snow, C. (2002). *Reading for Understanding Toward an R & D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation. https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1465.html
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass. https://ardian.id/wp-content/uploads/2018/10/21st_Century_Skills_Learning_for_Life_in_Our_Times____2009-3.pdf
- Rochgiyanti, Arliani, Sriwati, Fathurrahman, Akhmad Priyanka, & Tegar Pangabdi. (2026). Rekonstruksi Model Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah: Integrasi Literasi Keagamaan dan Literasi Umum. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 8(1), 80–94. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1119>
- Wandasari, Y. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(1), 325–343. <https://www.neliti.com/publications/230884/implementasi-gerakan-literasi-sekolah-gls-sebagai-pembentuk-pendidikan-berkarakt>
- Yusrin, Anshari, & Juanda. (2024). Pengaruh Kegiatan Literasi dalam Peningkatan Minat Baca Siswa SMAN 6 Sinjai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 4164–4174. <https://e-journal.my.id/onoma>